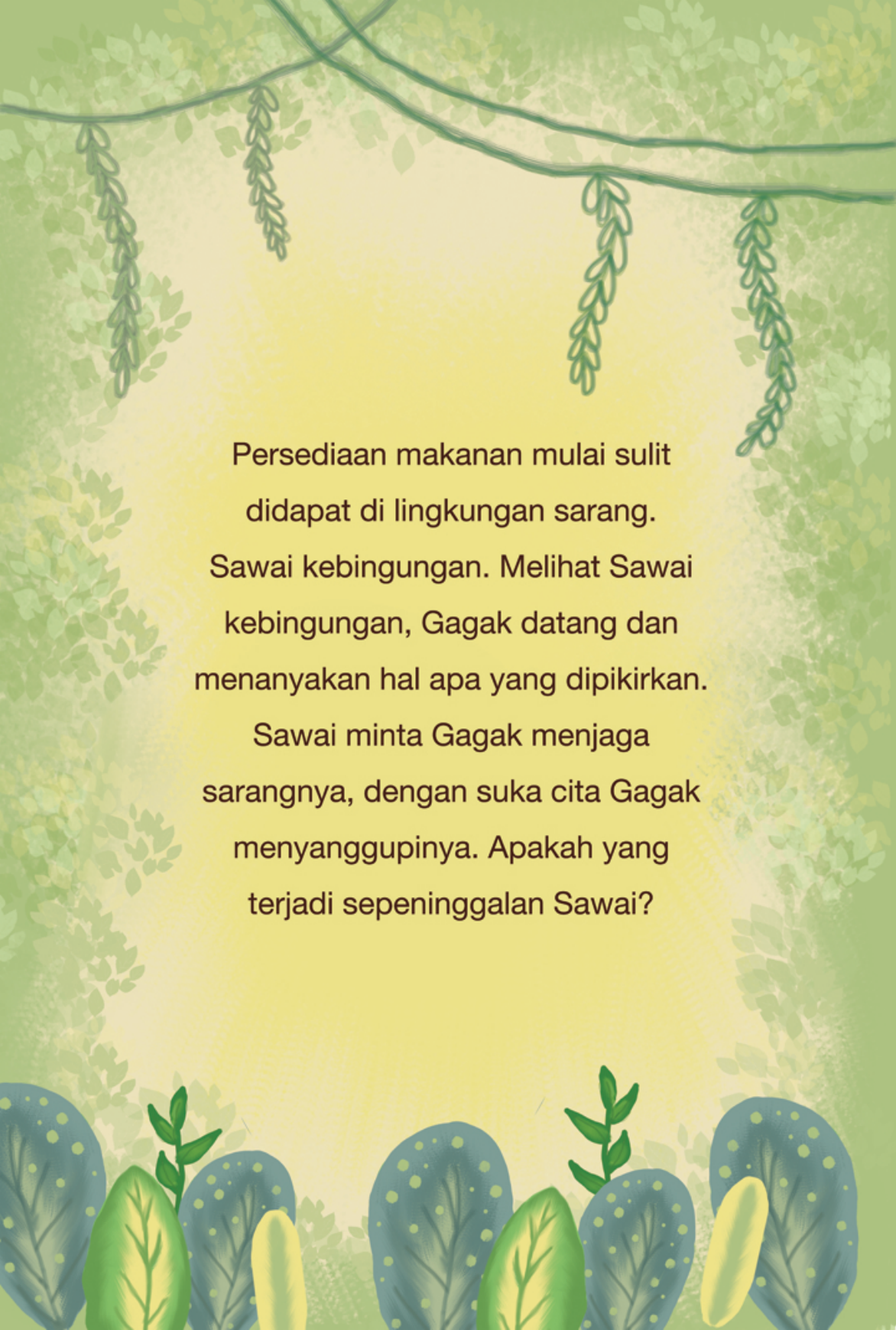


Kisah Burung dan Binatang Lain



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.



Persediaan makanan mulai sulit
didapat di lingkungan sarang.
Sawai kebingungan. Melihat Sawai
kebingungan, Gagak datang dan
menanyakan hal apa yang dipikirkan.
Sawai minta Gagak menjaga
sarangnya, dengan suka cita Gagak
menyanggupinya. Apakah yang
terjadi sepeninggalan Sawai?

Kisah Burung dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Burung dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Burung dan Binatang Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Binarti Kusumaningtyas

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Astari Shinta
Desain Cover : Astari Shinta
Layout : Nadya Junita

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006907
ISBN: 978-623-00-3033-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Burung Towi-Towi, Belut, dan Kobra..... | 2 |
| Asal Muasal Gagak Berbulu Hitam | 9 |
| Cerita Mayang Bekerang (Elang Berjemur) dan Cerita Chechah (Kera Putih) | 17 |
| Cerita Tujuh Putri dan Burung Elang..... | 21 |



TOWI-TOWI, BAEWA BA SITA (BURUNG TOWI-TOWI, BELUT, DAN KOBRA)¹

Fabel dari Nias

Di sebuah hutan ada seekor burung towi-towi, belut, dan ular kobra. Ketiga binatang tersebut berteman baik dan terkadang mereka berkumpul bersama. Di antara mereka bertiga, Burung Towi-towi adalah pembawa kabar kepada dua lainnya karena Burung Towi-towi jenis hewan yang bisa terbang, maka lebih cepat dalam menyampaikan berita. Sumber makanan Burung Towi-towi adalah ulat atau belatung.

Pada suatu hari, Burung Towi-towi sedang risau karena sudah beberapa hari belum menemukan ulat untuk dimakan. Sehingga timbul dalam

¹ Diceritakan kembali oleh Desnatalyani Laoli



pikiran Burung Towi-towi untuk melakukan tipu muslihat supaya bisa mendapatkan ulat untuk dimakan.

Pertama-tama Burung Towi-towi pergi menjumpai Belut. Dia bersiul di atas pohon. Belut bertanya kepadanya.

“Hai, Burung Towi-towi kenapa datang pagi-pagi sekali? Apa gerangan kabar yang engkau bawa?”

Burung towi-towi menjawab “Ada kabar yang kubawa untukmu, Belut. Ular kobra mengatakan seberapa besarnya engkau, dia bisa melahapmu hanya dengan sekali telan.”

“Ah, tak kusangka Kobra berkata demikian. Kenapa dia angkuh sekali?” kata Belut disertai amarah.

Lalu Towi-towi segera terbang lagi mendatangi tempat kediaman Kobra. Dia berkata kepada kobra.

“Kobra, saya baru saja dari tempat Belut, dan dia mengatakan padaku meskipun bisamu menyalanya dia tidak takut.”

Panaslah telinga Kobra mendengar kabar yang disampaikan Burung Towi-towi.

“Tak kusangka Belut berkata seperti itu kepadaku. Aku sudah berteman dengannya sekian



lama dan aku menyayanginya,” kata Kobra dengan amarah.

Burung Towi-towi terbang lagi menuju tempat belut.

“Belut, Kobra mempunyai niat jahat terhadapmu. Dia ingin memakanmu,” kata Towi-towi.

Belut marah dan dia berkata,

“Wahai Burung Towi-towi, bagaimanakah caranya agar Kobra bisa mati dan aku bisa selamat?”

Burung Towi-towi berkata, “Biar aku tanyakan dahulu kepada teman-temanku.”

Burung Towi-towi terbang lagi ke tempat Kobra.

“Belut sudah menyinggahi semua kolong batu untuk mencari bisa dan dia sudah mampu melawanmu.” kata Burung Towi-towi.

Lalu Kobra menjawab, “Baiklah, biar aku juga menyinggahi semua dasar gunung untuk mencari bisa, dan aku pasti dapat membunuh Belut.”

Burung Towi-towi terbang lagi ke tempat Belut.

“Ini caranya Belut, supaya Engkau dapat membunuh Kobra,” kata Burung Towi-towi. “Pergilah ke suatu tempat yang berpasir dan balutlah dirimu dengan pasir itu hingga engkau sebesar pohon sagu. Lalu hentak-hentakkanlah ekormu agar Kobra menelanmu dari bagian ekor terlebih dahulu, kemudian tubuhmu yang berselimut pasir.

Ketika dia membuka mulutnya, maka segeralah keluar,” kata Burung Towi-towi.

Belut setuju dengan ide dari Burung Towi-towi. “Baiklah, kapan aku bertemu dengan Kobra?” tanya Belut.

“Aku akan kembali mengabarimu nanti.” kata Burung Towi towi sambil terbang menuju tempat Kobra.

“Belut berpesan bahwa kalian akan bertemu dalam waktu dekat di tempat berpasir.”

Lalu di hari yang telah ditentukan bertemulah Kobra dengan Belut. Mereka tidak seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, kali ini mereka penuh amarah. Kobra datang dengan bisa di mulut yang menyala-nyala. Dia memanggil Belut.

“Di mana engkau Belut, keluarlah.”

Belut menjawab, “Ini aku, kemarilah. Kenapa engkau sombong sekali? Apakah karena aku pendek dan badanku licin?”

Tidak jauh dari situ Burung Towi-towi mengikuti mereka, dan dia berpura-pura baik.

“Apa yang kalian ributkan. Kita selalu sehati sebelumnya. Jangan kalian teruskan.”

Kobra lalu menjawab, “Aku sudah bersikap baik padanya sebelumnya namun dia membalasnya dengan keburukan. Kalau aku pergi ke air aku tidak mau memakannya.”

Kobra dan Belut bertemu dengan dendam dan amarah. Belut menghentak-hentakkan ekornya. "Kamu di mana, ini aku," kata Belut.

Kobra tidak bisa menahan amarahnya. Dia langsung melahap ekor Belut bersama dengan pasir yang tebal. Belut masuk ke dalam perut Kobra. Lalu Kobra berkata, "Aku sudah memakanmu, di mana kekuatanmu?"

Tidak lama kemudian Kobra kesulitan karena perutnya dipenuhi oleh pasir. Lalu dia membuka mulutnya. Belut segera menggerakkan badannya keluar dan tinggallah pasir di dalam perut kobra.

Lalu berteriaklah belut kepada Kobra, "Ini aku, aku belum mati."

Kobra kelelahan dia terus bergumul di pasir dan tidak bisa berjalan. Hingga bisanya berkurang lalu mati.

Burung Towi-towi sangat senang.

"Belut, lihatlah benar yang aku katakan padamu. Engkau tidak akan mati. Makanya engkau harus mengikuti apa yang aku katakan."

Belut kembali ke dalam air. Burung Towi-towi bertengger di atas pohon dan menunggu tiga hari sampai badan Kobra menjadi busuk dan penuh ulat. Dia bernyanyi dengan gembira. "Jikalau aku tidak melakukan tipu muslihat ini, maka tidak akan ada ulat untuk kumakan."

Burung Towi-towi mengundang teman-temannya dan mereka tertawa terbahak-bahak.

Demikian kisah Belut dan Kobra berkelahi karena hasutan Burung Towi-towi.

ASAL MUASAL GAGAK BERBULU HITAM²

Fabel dari Riau

Pada zaman dahulu, burung gagak berbulu cantik, bercorak indah, dan mengkilap. Semua burung terpesona dengan keelokan penampilan burung gagak. Semua burung berpikir bahwa, burung gagak adalah burung yang cantik tampilannya. Mereka juga mengira bahwa sikapnya sama cantiknya dengan tampilannya. Sebenarnya, Gagak adalah burung yang tidak baik. Perilakunya sangat kejam serta semena-mena pada burung yang lebih kecil dan lemah. Sarang-sarang burung yang lemah selalu diganggunya

² Diceritakan kembali oleh Syaiful Anuar berdasarkan penuturan Minin (66 Tahun) dan Nurdiah (52 tahun) yang tinggal di Pantai Cermin, Tapung, Kampar, Riau. Cerita ini diperoleh Syaiful Anuar pada tahun 2010 saat melakukan ekspedisi sungai Jantan/Siak.

dan anak-anak burung tersebut dimakannya. Namun, semua burung yang mendapat malang itu tidak curiga sedikit pun pada gagak. Mereka lebih curiga pada Burung Elang.

Perbuatan jahat tersebut selalu dilakukan Gagak sehingga semua burung kecil atau yang dianggap lemah bersepakat mengintai pelaku yang acap kali merusak sarang mereka. Gagak ikut dalam kelompok musyawarah itu. Agar lebih mudah dalam pengintaian, semua Burung bersepakat membuat sarang saling berdekatan.



Setelah musyawarah, Burung Pipit membuat sarang di pohon yang tidak terlalu jauh dari sarang Burung Gagak. Setelah selesai membuat sarang, Pipit bertelur. Bila Pipit keluar mencari makan, burung lain yang

juga bersarang agak dekat dengan sarang Pipit membantu menjaga sarangnya.

Pada suatu senja, Burung Pipit sangat lapar dan ingin keluar untuk mencari makan. Saat bersamaan, burung lain juga sedang keluar

mencari makan. Hanya ada Gagak yang tetap berada di sarangnya. Pipit meminta tolong pada Gagak untuk menjaga sarangnya dari kejauhan. Burung Pipit pun pergi. Lalu Gagak memangsa semua telur yang ada di sarang Pipit dan sarang Burung lainnya. Setelah selesai memangsa telur-telur tersebut, Gagak kembali ke sarangnya.

Sekembalinya mencari makan, Burung-burung kembali ke sarang mereka. Melihat sarang-sarang mereka yang porak-poranda, Burung-burung yang kehilangan telur itu menangis sejadi-jadinya. Seketika hutan di sekitar gaduh. Mendengar kegaduhan itu, Burung Gagak datang menghampiri Burung-burung yang tengah bersedih itu.

“Mengapa kalian menangis?” tanya Gagak.

“Telur kami habis dimangsa,” jawab Burung lain serentak.

“Tidakkah kau melihat siapa yang memangsa telur kami?” tanya Burung Pipit.

“Hari hampir gelap sempurna. Saya tidak melihat ada burung yang datang. Maafkan atas kelalaian saya,” bohong Gagak.

Alasan Gagak itu diterima akal burung lain. Burung-burung malang itu tidak curiga sedikit pun pada Gagak. Dalam kesedihan itu, Burung-burung kecil dan lemah itu kembali ke sarang masing-masing dan terus menangis. Melihat keadaan

itu, tidak sedikit pun Gagak menunjukkan sikap bersalah. Ia pergi meninggalkan burung lain dan kembali ke sarangnya.

Setelah berhasil mengelabui burung-burung lain, Gagak malah merasa bangga dan berniat memangsa telur Burung lain yang lebih kuat. Suatu hari, Gagak melihat Burung Sawai tengah membuat sarang. Timbullah niat jahatnya yang ingin memangsa telur Sawai suatu hari nanti. Mulailah Gagak menyusun siasat untuk mengelabui Sawai. Ia datang dan menawarkan diri untuk membantu Sawai membuat sarang. Tapi Sawai menolaknya, sebab tidak ingin menyusahkan Gagak. Karena Sawai menolak dibantu, Gagak pergi dan melakukan pengintaian dari kejauhan.

Meski bertubuh kecil, Sawai sangat ditakuti burung lain. Sawai dikenal sebagai Raja Burung*. Perkataan Sawai adalah titah bagi burung lain. Apa-apa yang dilarangnya harus dihindari dan apa yang diperintahkan harus dilakukan. Doa dan permintaan yang diucapkan Sawai selalu terkabul. Gagak dan burung-burung besar lainnya tidak berani berbuat jahat dan semena-mena pada Sawai.

Setelah membuat sarang, kemudian Sawai bertelur. Sawai sangat hati-hati untuk meninggalkan sarangnya. Ia sangat jarang meninggalkan

sarangnya. Untuk mencari makan, Sawai hanya berkeliling di lingkungan sekitar sarangnya saja. Gagak sangat kesulitan untuk mencari cara mengelabui Sawai.

Persediaan makanan mulai sulit didapat di lingkungan sarang. Sawai kebingungan. Melihat Sawai kebingungan, Gagak datang dan menanyakan hal apa yang membuat Sawai kebingungan. Sawai menyatakan apa yang membuatnya bingung. Lalu Sawai meminta Gagak menjaga sarangnya. Dengan segera, Gagak menyanggupi permintaan Sawai tersebut.

Maka pergilah Sawai mencari makanan. Gagak pula mulai mencari alasan untuk berbohong pada Sawai. Setelah sekian lama berpikir, Gagak menemukan cara untuk membohongi Sawai. Bila nanti Sawai datang dan menemukan semua telurnya habis dimangsa. Gagak akan menuduh Elang menyerangnya, kemudian memakan telur Sawai. Dengan demikian, mulailah Gagak memakan telur Sawai. Setelah itu, Gagak mencabut beberapa bulunya dan menyerakkan bulunya dekat sarang Sawai.

Beberapa saat kemudian, Sawai kembali ke sarangnya dan menemukan Gagak menangis kesakitan. Dengan terisak-isak, Gagak menyampaikan kebohongan yang telah direncanakannya



tadi. “Semua telurmu dimakan Elang dan aku juga disakitinya karena mempertahankan telurmu,” bohong Gagak.

Sawai sangat sedih dan meminta maaf pada Gagak. Karena menjaga sarang dan telurnya, Gagak terluka diserang Elang. Sawai menyesal karena telah meninggalkan sarangnya. Sementara itu, Gagak pun pergi ke sarangnya dan merasa bangga atas keberhasilannya membohongi Sawai. Dalam kesedihan mendalam, Sawai berserah pada Tuhan. Ia bermohon agar Tuhan memberi pelajaran atas kejahatan yang dilakukan burung-burung terhadap sesama makhluk. Dengan pembelajaran dari Tuhan itu, kelak siapa pun yang telah berbuat jahat akan bertaubat. Dengan demikian, kejahatan yang menimpa dirinya tidak terjadi lagi pada makhluk lainnya.

Setelah peristiwa itu, hari ke hari penampilan Gagak semakin berubah. Bulunya berangsur menghitam. Kakinya juga ikut menghitam. Begitu pula matanya, berubah menjadi hitam semua. Gagak kehilangan keindahannya karena doa yang diucapkan Sawai. Atas balasan yang diterimanya, Gagak sangat menyesal. Namun, perbuatan jahat dan kebiasaan berbohongnya tidak juga berubah.

Sejak itu pula, Sawai selalu saja menyerang burung-burung besar yang terbang di sekitarnya.

Sawai sering menyerang Elang, Enggang, Gagak, dan burung besar lainnya. Bila burung besar itu terbang, Sawai akan hinggap di atas punggung burung itu dan mematuk punggungnya. Bila burung besar hinggap di pohon, Sawai akan ikut hinggap dan menyerang burung besar itu. Tidak ada burung lain yang berani melawan sawai.

**Burung Sawai dimitoskan sebagai Raja Burung yang taat dan selalu melakukan ibadah haji. Tanda pernah melakukan ibadah haji itu ada pada ujung bulu ekornya. Bila ada satu bulu yang melebihi panjang normal bulu ekornya, berarti Sawai telah melakukan satu kali haji. Begitulah seterusnya, jika ada tiga bulu ekor yang panjang, Sawai telah berhaji sebanyak tiga kali.*



CERITA MAYANG BEKERANG (ELANG BERJEMUR)³ DAN CERITA CHECHAH (KERA PUTIH)⁴ Fabel dari Lampung

Marga Teluk Betung masuk wilayah yang memiliki bandar pelabuhan besar tempat pertemuan saudagar dari Sumatra, Jawa hingga Arab, Persia, dan Eropa. Pelabuhan itu dikenal dengan nama Teluk Lampung dan sekarang bernama Gudang Lelang. Sebagai bandar yang besar dan lalu lintas yang padat, Teluk Lampung tidak hanya menarik minat para pedagang saja. Melainkan juga para perompak dan

³ Teluk betung

⁴ Diceritakan kembali oleh Andi Wijaya

bajak lalut. Yang seringkali sering mengganggu jalur perdagangan di sana. Selain itu Teluk Betung pada masa lalu merupakan habitat bagi kera hitam, kera putih (Chechah), kera ekor pendek, dan kera ekor panjang. Selain penuh dengan jenis-jenis kera juga menjadi tempat bagi tanaman keras seperti kopi dan cengkeh. Tetapi sekarang menjadi kompleks perumahan mewah seperti Citra Garden di Lampung.

Untuk mengatasi gangguan dari para perompak ini, Sebatin akhirnya membentuk satu pasukan yang kira-kira berjumlah seratus orang yang bertugas untuk mengamankan wilayah bandar pelabuhan tersebut. Mereka bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di pelabuhan. Seibatin memerintahkan kepada bawahannya untuk merekrut pemuda dari daerah-daerah kekuasaannya sampai ke pelosok dan hutan.

Di sebuah hutan di daerah Liwa, mereka melihat seekor Chechah 'monyet putih' yang lincah. Gerakan sang monyet putih ini kemudian menjadi ilham bagi pasukan ini untuk menggunakan gerakan Chechah ini sebagai gerakan silat yang disebut dengan silat Khakod, yakni gerakan silat yang menggunakan pedang dan bergerak seperti Chechah yang menari dari Teluk Betung.



Arkian maka dilatihlah para pemuda yang menjadi pasukan pengaman yang dikumpulkan tersebut untuk mengamankan Bandar Teluk Lampung. Dan dilatih oleh hulubalang yang bernama Mayang Bekerang. Mayang artinya burung Elang, Bekerang artinya sedang berjemur, mengintai mengamati segala gerak-gerik yang dapat mengganggu keberlangsungan perdagangan di Bandar Teluk Lampung.

Catatan: Saat ini jurus atau silat Kakhod masih diwariskan dan salah seorang pelatuhnya adalah penutur cerita ini yakni Bapak Andi Wijaya seorang pegiat tradisi lisan Lampung.



CERITA TUJUH PUTRI DAN BURUNG ELANG⁴

Fabel dari Lampung

Dahulu kala di sebuah kampung, hiduplah sebuah keluarga sederhana bahkan dalam kekurangan. Memiliki tujuh anak perempuan dirasa sangat berat oleh kedua orangtuanya. Dalam kondisi serba kekurangan dan persediaan makanan sudah tidak ada, kedua orangtuanya berpikir untuk membuang ketujuh anaknya tersebut. Si bapak memulai pembicaraan.

“Bu, bagaimana kalau kita buang saja ketujuh anak kita ke hutan?”

“Iya, Pak, setuju,” kata sang Ibu tanpa berpikir panjang lagi.

Ketika pembicaraan itu terjadi, semua anaknya tengah tertidur kecuali si Bungsu. Si Bungsu berpura-pura tidur untuk menguping pembicaraan

⁴ Diceritakan kembali oleh Hazizi



kedua orangtuanya. Keesokan harinya, Bapak mengajak semua anaknya ke hutan.

“Ayo, anak-anak kita ke hutan sana mencari buah-buahan.”

Mendengar hal itu, si Bungsu yang sudah mengetahui rencana Bapak ibunya langsung mengambil sejumlah kerak nasi. Persediaan kerak nasi menjadi tanda bahwa keluarga ini betul-betul keluarga melarat. Kerak nasi diremas-remas sehingga menjadi butiran nasi yang keras. Kerak itu ditaburkan ke sepanjang jalan yang mereka lalui. Bapak dan ibu mereka sengaja membawa ketujuh anaknya jalan memutar ke beberapa tempat. Ini mereka lakukan agar anak-anak mereka tidak mengetahui jalan yang dilaluinya. Sampai di suatu tempat di hutan itu, bapak berkata.

“Kalian tunggu di sini dulu, Bapak dan Ibu mau ke sana dulu.”

Anak-anak tersebut sangat patuh kepada orangtuanya. Mereka tidak beranjak sedikit pun dari tempat yang dipesankan ayahnya tadi. Setelah menunggu beberapa lama, Bapak dan Ibu mereka tak kunjung kembali. Akhirnya si Bungsu mengajak keenam kakaknya untuk mengikuti jalan yang sudah ditaburi kerak nasi tadi. Ketujuh anak tersebut berhasil pulang dengan selamat.

Bapak dan Ibu mereka bingung ketujuh anaknya masih bisa pulang padahal sudah dibawa jalan memutar dan jauh. Keduanya kembali memikirkan cara agar bisa membuang ketujuh anaknya itu. Keesokan harinya, ketujuh anak itu kembali dibawa ke hutan. Si Bungsu kembali mengambil sisa kerak nasi di dapur. Tetapi persediaan kerak nasi sudah menipis. Tidak banyak jalan yang bisa ditaburi dengan kerak nasi dan keberadaan kerak ini sudah diketahui oleh kawanan burung di hutan tersebut. Burung-burung itu memakan kerak nasi yang mereka jumpai di sepanjang jalan. Kembali bapak dan ibunya pamit untuk pergi sebentar, tapi tidak kembali lagi. Anak-anak ini kembali menyusuri jalan yang ditaburi kerak nasi namun mereka tidak berhasil pulang karena petunjuk dari kerak nasi sudah banyak dimakan burung.

Akhirnya mereka hanya berputar-putar di tempat yang sama. Di saat itulah si Bungsu buka suara.

”Kakak, kita semua sudah dibuang oleh orangtua kita,” kata si Bungsu dengan suara sedih.

Mendengar penjelasan si Bungsu, keenam kakaknya menerima kalau mereka itu dibuang. Di sana mereka membangun gubuknya masing-masing. Satu gubuk untuk satu anak. Jadi ada tujuh gubuk di sana. Mereka mulai menjalani kehidupan tanpa orangtua.

Suatu ketika datanglah seekor Burung Elang. Burung ini mendatangi setiap gubuk anak-anak tersebut sambil bersenandung.

”Permisi Putri Tertua. Telurku sudah mau menetas. Kotoranku ampas minyak kelapa. Air kencingku air kencing minyak. Bolehkah aku menumpang bertelur di gubukmu?”

Gubuk pertama yang didatangi Elang itu adalah gubuk Putri tertua. Putri tertua keberatan. Lalu, Elang tersebut bersenandung lagi. Kali ini tujuannya adalah Putri kedua. Putri kedua juga keberatan. Begitu seterusnya sampai giliran Putri ketujuh. Elang tersebut kembali bersenandung. Elang tersebut sangat senang. Putri ketujuh membolehkan elang tersebut bertelur di gubuknya.

Setelah bertelur, Elang tersebut memberikan telurnya kepada Putri ketujuh atau si Bungsu.

“Telur ini untuk Kamu,” kata Elang sebelum pergi.

Putri ketujuh menerima telur tersebut. Telur itu disimpan dengan baik. Sejak saat itu, keajaiban mulai terjadi. Setiap hari sepulang dari kebun, Putri ketujuh selalu menjumpai rumahnya dalam keadaan rapi dan bersih. Di meja makan juga tersedia berbagai macam makanan. Padahal sebelum pergi rumahnya tidak demikian.

Si Bungsu penasaran dengan kejadian yang dialaminya. Suatu hari dia ingin menyaksikan sendiri siapa yang telah membersihkan rumahnya dan memasak begitu banyak makanan untuknya. Jadilah pagi itu dia berpura-pura berangkat ke kebun. Dia sengaja menunggu di luar rumah. Dia melihat telur elang yang disimpannya berubah menjadi seorang laki-laki tampan. Laki-laki itu menyangka si Bungsu sudah pergi ke kebun. Dia mulai membereskan rumah si bungsu kemudian memasak di dapur. Si Bungsu semakin penasaran. Akhirnya dia sengaja masuk ke rumah tanpa mengetuk pintu.

Laki-laki itu sangat kaget. Dia berusaha kembali menjadi telur, tetapi sudah tidak bisa karena sudah terlanjur terlihat oleh manusia. Si

Bungsu terpesona melihat ketampanan laki-laki itu. Singkat cerita keduanya saling jatuh cinta dan menikah. Keenam kakaknya iri melihat adiknya menikah dengan laki-laki gagah itu. Mereka berencana memisahkan suami istri ini. Salah seorang kakak berkata.

“Dik, kami akan ikut bersama suamimu mengambil jambu di hutan. Adik tunggu di rumah saja, ya.”

“Baik, Kak,” jawab si Bungsu patuh.

Suami si Bungsu tidak menaruh curiga sedikit pun dengan niat jahat kakak-kakaknya itu. Dia ikut saja ke mana diajak oleh para putri tersebut. Suami si Bungsu diajak ke tempat yang agak jauh dan dipenuhi rumput ilalang. Tubuh laki-laki itu dipenuhi bagian rumput ilalang yang beterbangan. Sampai di bawah pohon jambu yang dimaksud. Laki-laki itu diminta para Putri untuk menunggu di bawah pohon, sementara mereka semua yang naik ke atas pohon. Ternyata jambu tersebut tengah berbunga. Bunganya yang berwarna merah muda tampak makin indah terkena cahaya matahari.

Keenam putri itu naik ke pohon jambu. Mereka menumpahkan *cokot* (gula aren yang belum jadi dan bersifat liat) tepat di kepala Lelaki itu. Kemudian, pohon jambu itu digoyang-goyang se-

hingga bunga jambu tadi menempel di badan Lelaki itu. Tempelan di tubuh lelaki itu semakin tebal karena ilalang yang beterbangan di sepanjang jalan pulang. Karena banyaknya tempelan bunga jambu dan ilalang di tubuhnya, wajah lelaki ini sulit dikenali.

Para putri tadi sangat puas melihat kondisi tubuh lelaki itu. Mereka berharap adiknya, si Bungsu tidak mengenali suaminya dan mengusir lelaki itu pergi. Ketika sampai di rumah.

“Siapa kamu?” tanya Bungsu penasaran.

“Saya suamimu,” jawab lelaki itu.

“Kalau kamu memang benar suamiku, pergilah mandi,” lanjut si Bungsu tanpa berpikir mengusirnya.

Selesai mandi tubuh suami si Bungsu masih dipenuhi sisa-sisa *cokot* yang sulit dibersihkan. Tetapi Bungsu percaya kalau lelaki itu adalah benar-benar suaminya. Melihat keadaan itu keenam kakak Bungsu akhirnya menerima lelaki itu dengan sepenuh hati untuk menjaga adiknya. Mereka pun hidup bahagia.

